

POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN PANGAN POKOK BERDASARKAN ANALISIS DATA SUSENAS 2005

(*Staple Food Consumption and Demand Pattern based on Susenas Data 2005 Analysis*)

Anna Vipta Resti Mauludyani¹, Drajat Martianto^{2*}, dan Yayuk Farida Baliwati²

¹ Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian (FAPERTA) IPB.

² Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), IPB

Tel: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276

ABSTRACT

Food demand can be found dynamic, altering by the change in price and income. How great the influence of those changes to food consumption is the important information as the basic consideration for government in creating policy related to food consumption. The objective of the research, which has survey design, was to analyze staple food consumption and demand pattern in household in Indonesia. The research was conducted in Bogor, from March to June 2008 by using secondary data Susenas year 2005 with 64.709 households as the samples. The staple food analyzed were rice, corn, cassava, sweet potato, wheat flour and its derived product (instant noodle, noodle). Data was processed by SAS program version 6.12 and Double-Log Regression econometrical model. Then, it was analyzed descriptively. Result shows that rice has the biggest expenditure proportion among staple food. Almost all staple food is obtained by purchasing, except in corn, cassava, and sweet potatoes. Energy contribution from rice reaches half of total energy consumption. The consumption of rice, corn, cassava, sweet potatoes, wheat flour and its derived product, instant noodle, and wheat noodle per capita per year are 100.52 kg, 3.36 kg, 11.67 kg, 4.10 kg, 5.09 kg, 3.39 kg, and 0.22 kg. Staple food which has consumption participation level almost 100% is rice. The own price elasticity of staple foods are not elastic, except in corn, wheat flour and its derived product. The income elasticity of all staple foods is not elastic in all category of region and income stratification. The demand elasticity of staple food give some implications on consumption and food consumption improvement, they are: 1) raising price of staple food can decrease consumption, thus, price stability is very important, 2) almost all staple foods has not elastic income elasticity, so that food consumption improvement needs great stimulus of increasing income, 3) poor household is greatly influenced by the increasing of price, thus, food consumption improvement for them must be conducted by doing many relevant efforts, 4) target of decreasing rice consumption is still cannot be reached, so that staple food diversification must be continuously developed, 5) in order to develop local food consumption, like corn, cassava, and sweet potato, the development of agro industry based on local food and Communication Information Education (CIE) about food consumption diversification are essential to be conducted.

Keywords: *consumption and demand pattern, staple food, Susenas*

PENDAHULUAN

Beras dan jagung, seperti yang ditetapkan Departemen Pertanian dalam program prioritas pencapaian swasembada, memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai program perbaikan konsumsi pangan. Amang dan Sawit (2001) menyatakan bahwa beras menjadi komoditas unik, tidak saja dilihat dari

sisi produsen dan konsumen, tetapi juga dari sisi pemanfaatan investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dari sisi produsen, beras dihasilkan oleh 18 juta rumah tangga petani dan 49% diantaranya ialah petani sempit yang menguasai lahan kurang dari 0.24 hektar per keluarga. Dari sisi konsumen, beras sebagai makanan pokok utama masyarakat dengan partisipasi konsumsi mencapai 95% dan kontribusi energi sebesar 51.42%. Komoditas beras juga penyumbang utama lapangan kerja sektor pertanian dengan pangsa 30% serta terkait dengan peningkatan pendapatan masyarakat (Syafa'at, Ariani, Mardiyanto, Kristyantoadi &

* Penulis untuk korespondensi, Departemen Gizi Masyarakat, FEMA, IPB; Tel: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276
Email: dmartianto@yahoo.com

Sayaka, 2003). Sementara itu, Sambutan Menteri Pertanian dalam Sastraatmadja (2007) mengemukakan bahwa beras, selain sering digambarkan sebagai komoditas pangan yang memiliki nilai ekonomis tinggi bagi masyarakat, beras juga merupakan komoditas politis dan strategis, mengingat untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat, tidak kurang dari 2.5 juta ton beras harus disediakan tiap bulannya.

Komoditas jagung dapat memiliki peranan yang ganda, tidak hanya sebagai bahan makanan pokok, tetapi juga sebagai bahan baku industri (Pasandaran & Kasryno, 2005). Jagung dapat berfungsi seperti beras bila dinilai dari kandungan nilai gizinya. Kandungan energi antara beras dan jagung relatif sama dalam setiap seratus gramnya, bahkan protein jagung lebih tinggi daripada beras (Ariani & Pasandaran, 2005). Jagung juga merupakan bahan baku utama pakan unggas (sekitar 50% dari ransum) sehingga harga jagung akan sangat mempengaruhi biaya produksi unggas dan pada akhirnya juga berpengaruh pada harga daging unggas (Tangendjaya, Yusdja & Ilham, 2005). Ketergantungan impor yang cukup tinggi menyebabkan jagung rentan dengan gejolak pasar luar negeri (Syafa'at *et al.*, 2003).

Selain beras dan jagung, komoditas pangan ubi kayu, ubi jalar, serta terigu dan turunannya (mi instan dan mi basah) juga termasuk komoditas penting yang perlu menjadi perhatian pemerintah. Ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditas penting dalam program penganeekaragaman (diversifikasi) pangan pokok. Program ini mendorong konsumsi umbi-umbian, khususnya ubi kayu dan ubi jalar serta produk olahannya sebagai substitusi sebagian dari beras dan terigu (Syafa'at *et al.*, 2003).

Permintaan pangan bersifat dinamis, antara lain dapat berubah akibat perubahan pengetahuan gizi, pendapatan, harga pangan (harga pangan tersebut dan harga pangan lain), preferensi, dan karakteristik pangan. Seberapa besar pengaruh perubahan harga pangan dan pendapatan terhadap kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat perlu dikaji karena merupakan informasi penting bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan berkaitan dengan perbaikan konsumsi pangan masyarakat. Di tengah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), perubahan iklim dunia yang berpengaruh terhadap produksi pangan dan kompetisi penggunaan pangan, pakan, dan bahan bakar (*biofuel*) yang berakibat pada kenaikan harga pangan serta peningkatan jumlah penduduk miskin, maka analisis terhadap pengaruh harga dan pendapatan terhadap kon-

sumsi pangan tersebut perlu untuk dilakukan. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai pola konsumsi dan permintaan pangan pokok rumah tangga dalam kaitannya dengan faktor harga dan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian yang memiliki desain survei ini dilakukan di Bogor pada bulan Maret hingga Juni 2008. Pengolahan data dilakukan di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian yang bertempat di Jalan Jend. A. Yani No. 70 Bogor.

Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005, yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data terakhir SUSENAS yang dikumpulkan oleh BPS, yaitu Susenas tahun 2005 dengan jumlah sampel sebanyak 64,709 rumah tangga yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia. Dari seluruh sampel, 26,376 rumah tangga berada di perkotaan dan 38,333 rumah tangga ada di pedesaan. Berdasarkan kelas pendapatan, sampel dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan jumlah setiap sampel sebanyak 25,883, 25,883, dan 12,943 rumah tangga.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini meliputi: (1) data pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga, (2) data sumber perolehan pangan, (3) data kontribusi energi dan protein, (4) data jumlah konsumsi dan tingkat partisipasi konsumsi pangan, dan (5) data harga berbagai jenis pangan. Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 7 jenis, yaitu beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, terigu dan turunannya, mi basah, dan mi instan. Karakteristik berbagai pangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Jenis pangan dalam SUSENAS dikonversi setara dengan jenis pangan pokok yang dianalisis untuk mendapatkan analisis komoditas secara utuh. Faktor konversi diperoleh dari daftar konversi yang telah dipublikasikan.

Tabel 1. Jenis pangan strategis yang dianalisis dan karakteristiknya dalam Susenas 2005

No	Jenis Pangan	Jenis Pangan dalam Susenas	Kelompok Pangan dalam Susenas
1	Beras	Beras, beras ketan, tepung beras, bihun	Padi-padian
2	Jagung	Jagung basah dengan kulit, jagung pipitan, tepung jagung (maizena)	Padi-padian
3	Ubi kayu	Ketela pohon/singkong, gaplek, tepung gaplek (tiwul), tepung ketela pohon (tapioka/kanji)	Umbi-umbian
4	Ubi jalar	Ketela rambat/ubi jalar	Umbi-umbian
5	Terigu dan turunannya	Tepung terigu Mi instan, mi basah	Padi-padian Konsumsi lainnya
6	Mi instan	Mi instan	Konsumsi lainnya
7	Mi basah	Mi basah	Konsumsi lainnya

Harga setiap pangan yang akan dimasukkan ke dalam rumus empirik perlu disesuaikan terlebih dahulu jika pangan tersebut memiliki produk olahan. Harga pangan tersebut didapatkan melalui perhitungan harga rata-rata dengan bobot tertimbang dari bentuk asal dan

semua produk olahannya. Sebagai contoh, harga beras diperoleh dari rata-rata bobot tertimbang dari harga beras, beras ketan, tepung beras, dan bihun. Setelah semua harga pangan yang dibutuhkan diperoleh, data diolah dengan menggunakan program SAS versi 6.12. Selanjutnya, dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis dibedakan menurut wilayah dan kelas pendapatan agar didapat analisis yang lengkap. Wilayah dibedakan menjadi kota, desa, dan nasional, sedangkan kelas pendapatan dibedakan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan kelas pendapatan mengacu pada kriteria yang digunakan oleh Bank Dunia (BPS, 2004) dalam menggolongkan penduduk yaitu: (1) kelas berpendapatan rendah (40%), (2) kelas berpendapatan sedang (40%) dan (3) kelas berpendapatan tinggi (20%).

Pengolahan data dilakukan dengan program SAS versi 6.12. Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2004 digunakan dalam perhitungan tingkat konsumsi energi, yaitu 2000 Kal/kap/hari. Sementara itu, pengolahan data untuk mengetahui nilai elastisitas menggunakan model ekonometrika regresi Log-Ganda. Model empirik yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Dimana: } Y_1 = \alpha + B_{11}\text{Ln}X_{11} + B_{12}\text{Ln}X_{12} + B_{13}\text{Ln}X_{13} + B_{14}\text{Ln}X_{14} + B_{15}\text{Ln}X_{15} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (1)$$

Y_1 = Permintaan beras; X_{11} = Harga beras; X_{12} = Harga jagung;
 X_{13} = Harga ubi kayu; X_{14} = Harga ubi jalar; X_{15} = Harga mi instan;
 P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_2 = \alpha + B_{21}\text{Ln}X_{21} + B_{22}\text{Ln}X_{22} + B_{23}\text{Ln}X_{23} + B_{24}\text{Ln}X_{24} + B_{25}\text{Ln}X_{25} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (2)$$

Y_2 = Permintaan jagung; X_{21} = Harga jagung; X_{22} = Harga beras;
 X_{23} = Harga ubi kayu; X_{24} = Harga ubi jalar; X_{25} = Harga mi instan;
 P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_3 = \alpha + B_{31}\text{Ln}X_{31} + B_{32}\text{Ln}X_{32} + B_{33}\text{Ln}X_{33} + B_{34}\text{Ln}X_{34} + B_{35}\text{Ln}X_{35} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (3)$$

Y_3 = Permintaan ubi kayu; X_{31} = Harga ubi kayu; X_{32} = Harga beras;
 X_{33} = Harga jagung; X_{34} = Harga ubi jalar; X_{35} = Harga mi instan;
 P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_4 = \alpha + B_{41}\text{Ln}X_{41} + B_{42}\text{Ln}X_{42} + B_{43}\text{Ln}X_{43} + B_{44}\text{Ln}X_{44} + B_{45}\text{Ln}X_{45} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (4)$$

Y_4 = Permintaan ubi jalar; X_{41} = Harga ubi jalar; X_{42} = Harga beras;
 X_{43} = Harga jagung; X_{44} = Harga ubi kayu; X_{45} = Harga mi instan;
 P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_5 = \alpha + B_{51}\text{Ln}X_{51} + B_{52}\text{Ln}X_{52} + B_{53}\text{Ln}X_{53} + B_{54}\text{Ln}X_{54} + B_{55}\text{Ln}X_{55} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (5)$$

Y_5 = Permintaan terigu dan turunannya; X_{51} = Harga terigu dan turunannya;
 X_{52} = Harga beras; X_{53} = Harga jagung; X_{54} = Harga ubi kayu;
 X_{55} = Harga ubi jalar; P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_6 = \alpha + B_{61}\text{Ln}X_{61} + B_{62}\text{Ln}X_{62} + B_{63}\text{Ln}X_{63} + B_{64}\text{Ln}X_{64} + B_{65}\text{Ln}X_{65} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (6)$$

Y_6 = Permintaan mi instan; X_{61} = Harga mi instan; X_{62} = Harga beras;
 X_{63} = Harga jagung; X_{64} = Harga ubi kayu; X_{65} = Harga ubi jalar;
 P = Pendapatan

$$\text{Dimana: } Y_7 = \alpha + B_{71}\text{Ln}X_{71} + B_{72}\text{Ln}X_{72} + B_{73}\text{Ln}X_{73} + B_{74}\text{Ln}X_{74} + B_{75}\text{Ln}X_{75} + B_{76}\text{Ln}X_{76} + \gamma\text{Ln}P + e \dots (7)$$

Y_7 = Permintaan mi basah; X_{71} = Harga mi basah; X_{72} = Harga beras;
 X_{73} = Harga jagung; X_{74} = Harga ubi kayu; X_{75} = Harga ubi jalar;
 X_{76} = Harga terigu dan turunannya; P = Pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Pokok

Pangsa pengeluaran pangan pokok

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara nasional, pangsa pengeluaran pangan masih mendominasi pengeluaran rumah tangga (51.92%). Menurut Soekirman (2000), rumah tangga nasional dan perkotaan dalam hasil penelitian ini termasuk ke dalam rumah tangga mampu karena pangsa pengeluaran pangannya berada pada interval 20-59%. Selain itu, karena pangsa pengeluaran pangan \leq 60% pengeluaran total dan tingkat konsumsi energi $>$ 80% syarat kecukupan gizi, maka rumah tangga tersebut masih termasuk ke dalam kelompok rumah tangga tahan pangan (Jonsson & Toole 1991 dalam Maxwell et al., 2000 dalam Saliem et al., 2001). Berdasarkan data BPS (1992), rumah tangga tersebut juga tidak dinyatakan miskin karena pangsa pengeluaran pangannya lebih kecil dari 70%. Kondisi rumah tangga nasional dan perkotaan berbeda dengan rumah tangga pedesaan. Menurut Soekirman (2000), rumah tangga pedesaan termasuk ke dalam rumah tangga miskin. Rumah tangga tersebut juga termasuk dalam rumah tangga rentan pangan (Jonsson & Toole 1991 dalam Maxwell et al., 2000 diacu dalam Saliem et al., 2001).

Pangsa pengeluaran pangan di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. Hal ini terjadi karena kehidupan di perkotaan yang tingkat kesejahteraannya lebih tinggi memiliki pilihan pengeluaran rumah tangga non pangan yang lebih beragam. Walaupun pangsa pengeluaran pangan di desa lebih tinggi dibandingkan di kota, secara nominal, total pengeluaran di kota lebih tinggi dibandingkan di desa. Hasil ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Ariani et al. (2000) bahwa secara absolut, pedesaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan perkotaan.

Pada kondisi terjadi peningkatan pendapatan, konsumen akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan persentase yang semakin kecil (Soekirman, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan cenderung semakin menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan walaupun total pengeluaran semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachman et al. (1994) mengenai Hukum *Working*, yaitu pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan yang negatif dengan pengeluaran rumah tangga. Masyarakat akan terdorong memilih pangan dengan nilai prestise yang lebih tinggi sesuai dengan pendapatannya yang meningkat.

Tabel 2. Pangsa Pengeluaran Pangan dan Total Pengeluaran menurut Wilayah dan Kelas Pendapatan

Wilayah/Kelas Pendapatan	Pangsa pengeluaran pangan (%)	Total pengeluaran (Rp/kap/bulan)
Wilayah		
Nasional	51.92	321,408
Kota	44.82	461,548
Desa	61.94	224,981
Kelas pendapatan		
Rendah	63.94	150,885
Sedang	57.22	292,000
Tinggi	42.60	721,224

Tabel 3 menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan menurut kelompok pangan yang paling besar terdapat pada kelompok makanan/minuman jadi (21.17%), pangan hewani (19.57%), dan padi-padian (16.49%). Pangsa pengeluaran padi-padian lebih rendah dibandingkan dengan makanan/minuman jadi. Hasil ini dapat dijelaskan dengan realita berkembangnya industri makanan/minuman jadi dewasa ini sehingga secara langsung meningkatkan ketersediaannya. Selain itu, berkembangnya teknologi industri periklanan makanan/minuman jadi yang ada di berbagai media, khususnya televisi, menarik masyarakat untuk mengonsumsinya.

Beras dapat dinyatakan sebagai *single commodity* dari padi-padian, terlihat dari pangsa pengeluarannya (14.99%) yang mendominasi pangsa pengeluaran padi-padian. Pada kelompok umbi-umbian, pangsa pengeluaran ubi kayu lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa pengeluaran ubi jalar. Sementara itu, pada kelompok pangan hewani, pangan yang memiliki pangsa pengeluaran terbesar ialah telur dan susu.

Sebagian besar kelompok pangan di pedesaan memiliki pangsa pengeluaran yang lebih besar daripada perkotaan. Pengecualian terdapat pada beberapa kelompok pangan, seperti pangan hewani, buah-buahan, konsumsi lainnya, dan makanan/minuman jadi. Hal ini diduga karena konsumsi pangan tersebut lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan, pangsa pengeluaran masing-masing kelompok pangan cenderung akan semakin menurun sejalan dengan menurunnya pangsa pengeluaran pangan secara keseluruhan. Hasil yang berbeda terdapat pada kelompok pangan hewani, buah-buahan, dan makanan/minuman jadi yang mengalami kenaikan. Pangan hewani termasuk pangan superior sehingga pangsa pengeluarannya akan meningkat

sejalan dengan peningkatan pendapatan (Martianto, 1995). Seperti pangan hewani, hasil penelitian menunjukkan bahwa buah-buahan juga dapat dikategorikan dalam pangan superior. Masyarakat dengan pendapatan tinggi

cenderung memilih pangan yang lebih praktis untuk dikonsumsi. Hal ini diduga menyebabkan pangsa pengeluaran makanan/minuman jadi cenderung naik sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Tabel 3. Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kelompok Pangan dan Wilayah (%)

No	Kelompok pangan	Nasional	Kota	Desa
1	Padi-padian	16.49	11.10	20.20
	-Beras	14.99	10.79	19.28
	-Jagung	0.34	0.11	0.57
	-Terigu dan turunannya	2.23	2.15	2.31
2	Umbi-umbian	1.41	0.75	1.87
	-Ubi kayu	0.47	0.21	0.73
	-Ubi jalar	0.31	0.10	0.53
3	Pangan hewani	19.57	20.38	19.02
	-Ikan	9.60	8.49	10.37
	-Daging	4.46	5.21	3.95
	-Telur dan susu	5.51	6.68	4.70
4	Sayuran	8.26	6.98	9.14
5	Kacang-kacangan	3.11	2.78	3.34
6	Buah-buahan	4.09	4.60	3.74
7	Minyak dan lemak	3.93	3.17	4.45
8	Bahan minuman	5.12	4.17	5.77
9	Bumbu-bumbuan	2.66	2.29	2.91
10	Konsumsi lainnya ¹	0.68	0.77	0.61
11	Makanan/minuman jadi ²	21.17	30.42	14.81
12	Tembakau dan sirih	11.55	10.66	12.17
	Total	100	100	100

Keterangan:

¹ Konsumsi lainnya: bihun, makaroni, kerupuk, emping, bahan agar-agar, bubur bayi kemasan, dan lainnya

² Roti tawar, roti manis/roti lainnya, kue kering/biskuit/semprong, kue basah, makanan gorengan, bubur kacang hijau, gado-gado/ketoprak/pecel, nasi campur/rames, nasi goreng, lontong/ketupat sayur, soto/gule/soprawon/cincang, sate/tongseng, mi bakso/mi rebus/mi goreng, mi instan, makanan ringan anak-anak/krupuk/kripik, ikan (goreng, bakar, presto, pindang, pepes, dsb), ayam/daging (goreng, bakar, dsb), makanan jadi lainnya, air kemasan, air kemasan galon, air teh kemasan, sari buah kemasan, minuman ringan mengandung CO₂ (soda), minuman kesehatan, minuman lainnya (kopi, kopi susu, teh, susu coklat, dsb), es krim, dan es lainnya

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kelompok Pangan dan Kelas Pendapatan (%)

No	Kelompok pangan	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Padi-padian	23.89	15.98	9.99
	-Beras	22.84	15.44	9.58
	-Jagung	0.80	0.25	0.14
	-Terigu dan turunannya	2.23	2.37	2.08
2	Umbi-umbian	1.81	1.22	1.08
	-Ubi kayu	0.75	0.48	0.28
	-Ubi jalar	0.54	0.22	0.27
3	Pangan hewani	16.10	20.08	21.59
	-Ikan	9.14	9.97	9.01
	-Daging	2.58	4.28	6.19
	-Telur dan susu	4.38	5.83	6.39
4	Sayuran	9.39	8.36	6.87
5	Kacang-kacangan	3.87	3.17	2.43
6	Buah-buahan	3.14	3.96	5.06
7	Minyak dan lemak	4.67	3.97	3.08
8	Bahan minuman	5.96	5.08	4.20

Tabel 5 menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran beras menunjukkan angka yang paling besar di antara pangan pokok yang lain, yaitu sebesar 14.99%. Hal ini diduga karena fungsi beras sebagai pangan pokok sumber energi. Sebagai pangan sumber energi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar memiliki pangsa pengeluaran yang masih rendah. Hal ini menjadi bukti bahwa pangan-pangan tersebut belum bisa menggantikan nasi sebagai makanan pokok. Pangsa pengeluaran terigu dan turunannya didominasi oleh mi instan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih mi instan karena praktis untuk dikonsumsi dan memiliki rasa yang enak. Seluruh pangan pokok menunjukkan pangsa pengeluaran yang lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Secara konsisten, seluruh pangan pokok memiliki pangsa pengeluaran yang cenderung makin menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Konsumsi pangan pokok berdasarkan sumber perolehan

Beras, terigu dan turunannya (mi instan dan mi basah) hampir seluruhnya diperoleh melalui pembelian. Nilainya yang hampir men-

dekati 100% (kecuali beras) menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih membeli pangan yang akan dikonsumsi. Hal ini didorong karena membeli memiliki sifat mudah, cepat, dan praktis serta memiliki prestise yang lebih tinggi. Jagung, ubi kayu, dan ubi jalar memiliki persentase perolehan pangan melalui produksi sendiri/pemberian yang cukup besar. Konsumsi mi instan dan mi basah melalui produksi/pemberian ialah masing-masing 1.07% dan 1.06%. Karena mi instan dan mi basah diasumsikan tidak dapat diproduksi sendiri, angka pada kolom produksi/pemberian tersebut merupakan pangan yang diperoleh dari pemberian.

Secara umum, persentase pembelian pangan strategis di kota dan di desa tidak terlalu banyak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pasar, baik secara grosir hingga eceran, sudah cukup baik sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat sampai ke daerah pedesaan. Tentunya hal ini merupakan daya tarik tersendiri untuk masyarakat, baik di kota dan di desa, untuk memperoleh pangan melalui pembelian. Seluruh komoditas secara konsisten memiliki konsumsi pangan melalui pembelian

Tabel 5. Pangsa Pengeluaran Pangan Pokok terhadap Pengeluaran Pangan menurut Wilayah dan Kelas Pendapatan (%)

Wilayah/ Kelas pendapatan	Beras	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Terigu dan turunannya	Mi instan	Mi basah
Wilayah							
• Nasional	14.99	0.34	0.47	0.31	2.23	1.90	0.03
• Kota	10.79	0.11	0.21	0.10	2.15	1.89	0.03
• Desa	19.28	0.57	0.73	0.53	2.31	1.91	0.04
Kelas pendapatan							
• Rendah	22.84	0.80	0.75	0.54	2.23	1.93	0.03
• Sedang	15.44	0.25	0.48	0.22	2.37	2.01	0.04
• Tinggi	9.58	0.14	0.28	0.27	2.08	1.76	0.04

Tabel 6. Konsumsi pangan pokok berdasarkan sumber perolehan menurut wilayah (%)

No.	Jenis pangan	Nasional	Kota	Desa
1	Beras			
	-Pembelian	82.01	94.46	75.60
	-Produksi sendiri/pemberian	17.99	5.54	24.40
2	Jagung			
	-Pembelian	32.89	85.83	27.05
	-Produksi sendiri/pemberian	67.11	14.17	72.95
3	Ubi kayu			
	-Pembelian	39.09	71.62	31.75
	-Produksi sendiri/pemberian	60.91	28.38	68.25
4	Ubi jalar			
	-Pembelian	40.21	85.92	31.08
	-Produksi sendiri/pemberian	59.79	14.08	68.92
5	Terigu dan turunannya			
	-Pembelian	99.02	99.11	98.07
	-Produksi sendiri/pemberian	0.98	0.89	1.93
6	Mi instan			
	-Pembelian	98.93	99.02	98.86
	-Produksi sendiri/pemberian	1.07	0.98	1.14
7	Mi basah			
	-Pembelian	98.94	99.92	98.07
	-Produksi sendiri/pemberian	1.06	0.08	1.93

lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Hal ini karena gaya hidup di kota serba cepat dan praktis sehingga terbiasa memperoleh pangan melalui pembelian. Selain itu, masyarakat kota terkendala ketersediaan lahan untuk produksi. Persentase pembelian beras di pedesaan cukup tinggi, yaitu mencapai 75.60%. Hal ini terjadi karena distribusi beras yang sudah baik di pedesaan, perubahan gaya hidup, dan kebiasaan petani untuk menjual beras langsung setelah panen karena keinginan untuk memiliki uang *cash*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum terdapat pola yang sama pada seluruh jenis pangan, yaitu semakin tinggi pendapatan, persentase konsumsi pangan melalui pembelian cenderung semakin tinggi. Hal ini diduga disebabkan tingginya prestise membeli dibandingkan dengan produksi sendiri/pemberian. Selain itu, masyarakat berpendapatan tinggi cenderung memiliki pola pemenuhan kebutuhan, termasuk dalam pemenuhan pangan, yang mudah, cepat, dan praktis. Mi basah memiliki pangsa pembelian tertinggi di rumah tangga berpendapatan rendah, yaitu 100.00%. Hal ini diduga karena masyarakat berpendapatan rendah tentunya tidak memiliki sarana dan prasarana untuk produksi sama sekali untuk memperoleh mi basah untuk dikonsumsi.

Tabel 7. Konsumsi Pangan Strategis berdasarkan Sumber Perolehan menurut Kelas Pendapatan (%)

No.	Jenis pangan	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Beras			
	-Pembelian	79.60	82.28	86.24
	-Produksi sendiri/pemberian	20.40	17.72	13.76
2	Jagung			
	-Pembelian	26.62	38.01	60.38
	-Produksi sendiri/pemberian	73.38	61.99	39.62
3	Ubi kayu			
	-Pembelian	32.85	39.99	51.30
	-Produksi sendiri/pemberian	67.15	60.01	48.70
4	Ubi jalar			
	-Pembelian	25.65	52.37	54.00
	-Produksi sendiri/pemberian	74.35	47.63	46.00
5	Terigu dan turunannya			
	-Pembelian	98.92	99.01	99.11
	-Produksi sendiri/pemberian	1.08	0.99	0.89
6	Mi instan			
	-Pembelian	98.85	98.89	99.06
	-Produksi sendiri/pemberian	1.15	1.11	0.94
7	Mi basah			
	-Pembelian	100.00	97.92	99.46
	-Produksi sendiri/pemberian	0.00	2.08	0.54

Kontribusi energi pangan pokok

Besar kecilnya pengeluaran pangan dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat

tingkat konsumsi zat gizi walaupun tidak akurat. Hal ini disebabkan semakin besar pengeluaran pangan belum tentu diikuti oleh peningkatan tingkat konsumsi zat gizi, jika harga dari pangan tersebut mengalami kenaikan (Ariani & Saliem, 1992). Data menunjukkan bahwa secara nasional, tingkat konsumsi energi sudah melebihi angka kecukupan yang ditetapkan oleh WNPG VIII tahun 2004, yaitu sebesar 107.40% (2148 Kal/kap/hari).

Tabel 8 memberikan gambaran bahwa tingkat konsumsi energi di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. Masyarakat pedesaan memiliki aktivitas yang lebih banyak membutuhkan energi (BPS 2006). Enoch (1979) dalam Husefra (1996) menyatakan bahwa konsumsi pangan seseorang dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu yang termasuk dalam faktor eksternal ialah pendapatan/pengeluaran. Rumah tangga yang berkelas pendapatan rendah masih menemui kesulitan untuk memenuhi kebutuhan energinya, ditunjukkan dengan tingkat konsumsi yang masih di bawah anjuran, yaitu 87.45% untuk energi. Rendahnya pendapatan menyebabkan jumlah pangan yang dikonsumsi juga rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi. Irawan dan Romdiati (2000) menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang terbatas pada rumah tangga miskin menyebabkan perubahan pola makanan pokok ke barang-barang paling murah dengan jumlah yang berkurang.

Tabel 8. Kontribusi Energi Pangan Pokok

Wilayah/Kelas pendapatan	Kal/kap/hari	% AKE
Wilayah		
• Nasional	2148	107.40
• Kota	2085	104.25
• Desa	2192	109.60
Kelas pendapatan		
• Rendah	1749	87.45
• Sedang	2211	110.55
• Tinggi	2822	141.10

Suhardjo (1989) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mempunyai hubungan erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan. Lebih lanjut Sanjur (1982) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan, yang berarti apabila pendapatan keluarga meningkat, mutu konsumsi keluarga akan meningkat. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi energi cenderung meningkat. Peningkatan pendapatan juga diharapkan sejalan dengan konsumsi pangan yang lebih bergizi

(Irawan & Romdiati, 2000). Tingkat konsumsi energi pada rumah tangga berpendapatan tinggi jauh melebihi Angka Kecukupan Energi (AKE). Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena kelebihan energi/kalori dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (penyakit).

Tabel 9 menunjukkan bahwa kontribusi energi dari beras secara nasional cukup besar, yaitu hampir separuh (46.56%) dari total konsumsi energi. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan pangan penghasil energi yang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa beras masih merupakan pangan sumber energi utama masyarakat Indonesia yang dikonsumsi dalam jumlah besar. Beras juga merupakan pangan pokok yang mengandung energi cukup tinggi. Berdasarkan BPS (1984) diacu dalam Martianto (1995), pola konsumsi pangan pokok masyarakat dalam penelitian ini ialah beras karena memiliki kontribusi energi $\geq 5\%$. Di perkotaan, beras memiliki kontribusi energi yang lebih kecil dibandingkan di pedesaan. Masyarakat perkotaan menggunakan beragam pangan sumber energi untuk memenuhi kebutuhannya, tidak hanya dari beras. Kontribusi energi dari beras cenderung mengalami penurunan sejalan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini karena konsumsi beras mengalami penurunan dan masyarakat cenderung mencari variasi pangan sumber energi selain beras jika pendapatan meningkat. Berg (1986) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi dapat membeli pangan dengan lebih beragam.

Kontribusi energi dari jagung, ubi kayu, dan ubi jalar ialah masing-masing sebesar 1.23%, 1.88%, dan 0.66% dengan angka yang lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Kontribusi energi yang rendah dari pangan-pangan ini disebabkan oleh tingkat konsumsinya yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa masyarakat pedesaan masih lebih banyak yang mengonsumsi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai sumber energi selain beras. Semakin tinggi pendapatan, kontribusi energi dari jagung, ubi kayu, ubi jalar cenderung mengalami penurunan. Rendahnya hasil tersebut disebabkan semakin rendahnya tingkat konsumsi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar di Indonesia sejalan dengan peningkatan pendapatan. Selain itu, pangan-pangan tersebut dianggap sebagai pangan inferior yang konsumsinya menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan.

Kontribusi energi dari terigu dan turunannya, mi instan, dan mi basah ialah masing-masing sebesar 2.23%, 1.9%, dan 0.03%. Berbeda dengan beras dan umbi-umbian, terigu dan turunannya, mi instan, dan mi basah memiliki kontribusi energi yang lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Semakin tinggi pendapatan, kontribusi energi dari terigu dan turunannya, mi instan, dan mi basah cenderung semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan dan rumah tangga berpendapatan tinggi lebih memilih produk terigu untuk memenuhi kebutuhan energinya.

Konsumsi pangan pokok

Tabel 10 menunjukkan bahwa konsumsi beras lebih tinggi dibandingkan dengan pangan pokok lain. Menurut Ariani (1993) diacu dalam Martianto dan Ariani (2004), terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai pangan pokok, yaitu cita rasa yang lebih enak, lebih cepat dan lebih praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain. Selain itu, beras sering diidentikkan dengan pangan pokok yang mempunyai status sosial tinggi. Konsumsi beras lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Masyarakat kota menggunakan beragam pangan sumber energi untuk memenuhi kebutuhannya, tidak hanya dari beras. Pangan lain yang dikonsumsi dalam jumlah lebih besar di pedesaan dibanding di perkotaan ialah jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Hal ini menunjukkan bahwa pangan-pangan tersebut masih dikonsumsi sebagai makanan pokok oleh masyarakat pedesaan. Konsumsi ubi kayu mencapai angka yang cukup besar, yaitu 11.67 kg/kap/th (nasional). Hal ini karena ubi kayu masih cukup diminati sebagai pangan untuk dikonsumsi masyarakat dalam bentuk olahan yang beragam. Tingginya konsumsi ubi kayu ini tidak diikuti oleh jagung dan ubi jalar yang menunjukkan konsumsi nasional per kapita masing-masing 3.36 kg/th dan 4.10 kg/th.

Terigu dan turunannya, mi instan, dan mi basah dikonsumsi dalam jumlah masing-masing sebesar 5.09 kg/kap/th, 3.39 kg/kap/th, dan 0.22 kg/kap/th. Jumlah konsumsi pangan-pangan tersebut lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Hal ini karena masyarakat perkotaan mengonsumsi produk terigu yang dikenal praktis dan mudah diolah menjadi berbagai macam bentuk olahan (Ariani *et al.*, 2000).

Sebagian pangan pokok memiliki konsumsi yang cenderung meningkat sejalan de-

ngan peningkatan pendapatan, kecuali jagung, ubi kayu, dan ubi jalar (Tabel 11). Hal ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Caleindo (1979) dalam Hardinsyah (1988) bahwa peningkatan pendapatan akan berimplikasi pada perubahan pola konsumsi pangan dan mengurangi konsumsi pangan inferior. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa jagung, ubi kayu, dan ubi jalar termasuk pangan inferior. Pangan pokok yang memiliki kenaikan yang mencolok dengan peningkatan pendapatan ialah mi basah, terigu dan turunannya, dan mi instan. Konsumsi ubi jalar pada rumah tangga berpendapatan tinggi lebih besar dibandingkan yang berpendapatan sedang. Hal ini diduga karena masyarakat berpendapatan tinggi memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mencoba jenis makanan baru yang banyak diolah dari ubi jalar (Zuraida & Supriati, 2001).

Tingkat partisipasi konsumsi pangan pokok

Tingkat partisipasi konsumsi pangan didefinisikan sebagai persentase rumah tangga contoh yang dilaporkan mengonsumsi jenis pangan tertentu (Suyanto, 1992 dalam Purba, 2004). Kegunaannya ialah untuk mengetahui diantara pangan sumber suatu zat gizi, pangan

apa yang merupakan sumber utama zat gizi tersebut dan untuk melihat bagaimana pergeseran peringkat kontribusi diantara pangan tersebut (Purba, 2004).

Hasil penelitian (Tabel 12) menunjukkan bahwa beras sumber utama energi. Beras telah menjadi pangan pokok utama. Hampir semua penduduk mengonsumsi beras, ditunjukkan oleh tingkat partisipasinya yang mendekati 100%, yaitu 97.05%. Terciptanya kondisi ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain adanya kebijakan "beras-isasi" melalui revolusi hijau yang dicanangkan pemerintah. Pemerintah juga menetapkan kebijakan beras murah sehingga harga beras dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi tidak dialami produk turunan beras, seperti beras ketan, tepung beras, dan bihun. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi beras tidak hanya terjadi di perkotaan (95.51%), melainkan juga di pedesaan (98.11%). Lebih rendahnya tingkat partisipasi konsumsi beras di perkotaan dibandingkan di pedesaan disebabkan sebagian masyarakat perkotaan mengonsumsi pangan sumber energi selain beras sebagai pangan pokok.

Tabel 9. Kontribusi Energi dari Beras, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Terigu dan Turunannya, Mi Instan, Mi Basah menurut Wilayah dan Kelas Pendapatan (%)

Wilayah/Kelas pendapatan	Beras	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Terigu dan turunannya	Mi instan	Mi basah
Wilayah							
• Nasional	46.56	1.23	1.88	0.66	2.58	1.93	0.02
• Kota	41.03	0.25	0.93	0.28	3.05	2.41	0.03
• Desa	50.18	1.87	2.50	0.90	2.28	1.61	0.02
Kelas pendapatan							
• Rendah	53.50	2.46	2.37	0.95	1.89	1.46	0.01
• Sedang	46.68	0.80	1.83	0.52	2.69	2.00	0.02
• Tinggi	37.76	0.39	1.35	0.51	3.28	2.40	0.04

Tabel 10. Konsumsi Pangan Pokok menurut Wilayah (kg/kap/th)

No.	Jenis pangan	Nasional	Kota	Desa
1	Beras	100.52	85.97	110.53
2	Jagung	3.36	0.82	5.11
3	Ubi kayu	11.67	5.49	15.93
4	Ubi jalar	4.10	1.70	5.76
5	Terigu dan turunannya	5.09	5.77	4.63
6	Mi instan	3.39	4.11	2.90
7	Mi basah	0.22	0.26	0.19

Tabel 11. Konsumsi Pangan Pokok menurut Kelas Pendapatan (kg/kap/th)

No.	Jenis pangan	Nasional	Kota	Desa
1	Beras	94.01	103.73	107.11
2	Jagung	5.24	2.31	1.68
3	Ubi kayu	12.11	11.6	10.96
4	Ubi jalar	4.81	3.35	4.21
5	Mi instan	2.09	3.62	5.54
6	Mi basah	0.11	0.23	0.44
7	Terigu dan turunannya	2.99	5.45	8.59

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Konsumsi Pangan Pokok menurut Wilayah (%)

No.	Jenis pangan	Nasional	Kota	Desa
1	Beras	97.05	95.51	98.11
	• Beras ketan	1.89	1.04	2.48
	• Tepung beras	6.33	6.12	6.46
	• Bihun	2.28	2.91	1.85
2	Jagung basah dengan kulit	3.95	4.29	3.71
	• Jagung pipilan	5.59	1.75	8.23
	• Tepung jagung	0.52	0.67	0.43
3	Ketela pohon/singkong	29.04	20.14	35.16
	• Gapek	0.54	0.26	0.74
	• Tepung gapek (tiwul)	0.90	0.09	1.45
	• Tepung ketela pohon (tapioka/kanji)	0.49	0.48	0.51
4	Ubi jalar	11.12	9.11	12.50
5	Mi instan	60.95	65.81	57.60
6	Mi basah	1.67	2.08	1.39
7	Tepung Terigu	17.66	19.12	16.65

Tingkat partisipasi konsumsi jagung sangat rendah, yaitu 3.95% untuk jagung basah dengan kulit, 5.59% untuk jagung pipilan, dan 0.52% untuk tepung jagung/maizena. Hal ini dapat disebabkan kurang beragamnya produk olahan jagung untuk dikonsumsi masyarakat. Sebanyak 4.29% masyarakat perkotaan mengonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah dengan kulit dan sebanyak 8.23% masyarakat pedesaan mengonsumsi jagung dalam bentuk jagung pipilan. Tingkat partisipasi konsumsi ubi kayu yang masih cukup tinggi ialah ubi kayu dalam bentuk aslinya, yaitu 29.04%. Angka ini cukup jauh melampaui tingkat partisipasi konsumsi ubi jalar, sebesar 11.12%. Baik ubi kayu maupun ubi jalar lebih banyak dikonsumsi di pedesaan dibandingkan di perkotaan, ditunjukkan dengan tingkat partisipasi konsumsinya yang lebih tinggi di pedesaan.

Tepung terigu paling banyak dikonsumsi masyarakat dalam bentuk mi instan, terlihat dari tingkat partisipasi konsumsinya yang mencapai 60.95%. Mi sudah menjadi bagian dari pola makan rumah tangga, baik di desa mau-

pun di kota. Kebiasaan ini muncul karena produk mi dapat ditemui dalam merek bermacam-macam, dikemas rapi dan menarik, mudah disajikan, serta gencarnya promosi di berbagai media elektronik dan media lain (Ariani *et al.*, 2000). Tingkat partisipasi konsumsi terigu dan turunannya lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan.

Tabel 13 menunjukkan bahwa secara umum, makin tinggi pendapatan, tingkat partisipasi konsumsinya cenderung semakin tinggi. Walaupun demikian, beberapa jenis pangan menunjukkan hasil yang berbeda, antara lain beras, jagung dalam bentuk jagung pipilan, ubi kayu dalam semua bentuk, ubi jalar, mi instan. Semakin tinggi pendapatan, tingkat partisipasi jagung pipilan, ubi kayu dalam bentuk aslinya, tepung gapek, dan gapek cenderung semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh anggapan bahwa pangan-pangan tersebut merupakan pangan inferior. Beras, ubi jalar, tapioka, dan mi instan memiliki tingkat partisipasi tertinggi pada rumah tangga berkelas pendapatan sedang.

Tabel 13. Tingkat Partisipasi Konsumsi Pangan Pokok menurut Kelas Pendapatan (%)

No.	Jenis pangan	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Beras	97.92	98.14	93.12
	• Beras ketan	1.34	1.95	2.86
	• Tepung beras	5.24	6.82	7.51
	• Bihun	1.63	2.43	3.31
2	Jagung basah dengan kulit	3.42	3.89	5.11
	• Jagung pipilan	8.88	4.05	2.06
	• Tepung jagung	0.46	0.48	0.73
3	Ketela pohon/singkong	32.83	28.99	21.54
	• Gapek	0.76	0.44	0.31
	• Tepung gapek (tiwul)	1.33	0.69	0.44
	• Tepung ketela pohon (tapioka/kanji)	0.41	0.57	0.52
4	Ubi jalar	11.21	11.64	9.88
5	Mi instan	55.18	64.83	64.73
6	Mi basah	1.17	1.83	2.35
7	Tepung Terigu	13.59	19.67	21.76

Elastisitas Permintaan Pangan Pokok

Elastisitas permintaan beras

Tabel 14 menunjukkan bahwa permintaan beras kurang elastis terhadap harga. Makanan bersifat kurang elastis karena termasuk kebutuhan pokok (Kuntjoro, 1984). Nilai elastisitas harga beras di desa lebih tinggi daripada di kota. Pada kelompok pendapatan rendah, beras bersifat elastis. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tanggatersebut merupakan pihak yang paling terpengaruh dengan perubahan harga. Kenaikan kecil harga beras akan menurunkan permintaan beras rumah tangga miskin dalam jumlah besar. Semakin tinggi pendapatan, permintaan beras cenderung semakin kurang elastis terhadap harga beras. Harga jagung yang meningkat menurunkan permintaan beras. Dengan hasil tersebut, jagung dapat bersifat komplementer terhadap beras. Beras dalam bentuk nasi dikonsumsi bersamaan dengan olahan jagung sebagai pelengkap atau lauk. Elastisitas silang jagung terhadap beras lebih besar di kota dibandingkan di desa. Nilai elastisitas pendapatan di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. Di desa, peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan beras dalam jumlah besar. Hal ini berkaitan pula dengan nilai sosial yang lebih tinggi di desa dibandingkan di kota. Kenaikan pendapatan pada rumah tangga berpendapatan tinggi akan menurunkan permintaan beras. Dengan kata lain, pada rumah tangga berpendapatan tinggi, beras dianggap pangan inferior.

Elastisitas permintaan jagung

Jagung memiliki elastisitas harga yang elastis di seluruh kategori wilayah dan kelas pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa jagung (bentuk olahan tertentu) merupakan pangan mewah bagi rumah tangga di berbagai wilayah dan kelas pendapatan. Berdasarkan hasil, seluruh pangan lain yang dianalisis memiliki sifat substitusi, kenaikan harga pangan-pangan tersebut akan meningkatkan permintaan jagung. Nilai elastisitas pendapatan jagung secara nasional sangat kecil, bahkan mencapai angka 0.00 pada kelompok pendapatan rendah. Hal ini menunjukkan tidak ada kenaikan permintaan jagung walaupun pendapatan meningkat. Pada kelompok pendapatan sedang, kenaikan harga jagung akan menurunkan permintaannya. Hal ini diduga karena bagi rumah tangga tersebut, jagung merupakan pangan inferior.

Elastisitas permintaan ubi kayu

Permintaan ubi kayu kurang elastis terhadap harganya, kecuali pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ubi kayu (bentuk olahan tertentu) merupakan pangan mewah bagi rumah tangga tersebut. Perubahan permintaan ubi kayu akibat perubahan harganya lebih elastis di kota dibandingkan dengan di desa, ditunjukkan dengan nilai elastisitas masing-masing yaitu -0.89 dan -0.54. Kenaikan harga jagung akan menurunkan permintaan ubi kayu, berkaitan dengan

Tabel 14. Elastisitas Permintaan Beras

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga beras	-0.88 ^a	-0.87 ^a	-0.98 ^a	-1.04 ^a	-0.86 ^a	-0.32
Harga jagung	-0.15 ^a	-0.20 ^b	-0.13 ^b	-0.18 ^b	-0.21 ^a	-0.17 ^b
Harga ubi kayu	-0.09	-0.11	-0.09	-0.13	-0.25 ^b	0.13
Harga ubi jalar	0.02	0.11	0.02	0.01	0.17	-0.17
Harga mi instan	-0.05	0.05	-0.10	-0.24 ^b	-0.03	0.29
Pendapatan	0.42 ^a	0.20 ^b	0.64 ^a	0.77 ^a	0.52 ^b	-0.19

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

Tabel 15. Elastisitas Permintaan Jagung

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga jagung	-1.36 ^a	-1.16 ^a	-1.43 ^a	-1.45 ^a	-1.49 ^a	-1.04 ^a
Harga beras	0.26 ^b	0.32	0.12	0.07	-0.09	0.58 ^b
Harga ubi kayu	0.09	-0.13	0.16	0.30 ^b	0.20	-0.54 ^b
Harga ubi jalar	0.29 ^a	0.28	0.36 ^a	0.18	0.30 ^b	0.34 ^b
Harga mi instan	0.23 ^b	0.03	0.20	0.29	0.07	0.24
Pendapatan	0.09	0.28 ^b	0.27 ^a	0.00	-0.24	0.11

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

sifat jagung sebagai komplementer dari ubi kayu. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki bentuk campuran jagung dan ubi kayu yang khas. Kenaikan harga mi instan secara elastis, akan meningkatkan permintaan ubi kayu pada kelompok pendapatan tinggi. Elastisitas pendapatan ubi kayu di desa jauh lebih tinggi dibandingkan di desa. Hal ini diduga karena masyarakat pedesaan masih mengonsumsi ubi kayu sebagai pangan sumber energi. Elastisitas pendapatan paling elastis pada rumah tangga berpendapatan rendah. Rumah tangga tersebut masih memilih ubi kayu untuk dikonsumsi agar dapat memenuhi kebutuhan gizi. Elastisitas pendapatan yang bernilai negatif pada kelompok pendapatan tinggi menunjukkan bahwa ubi kayu tidak dipilih kelompok tersebut untuk dikonsumsi.

Elastisitas permintaan ubi jalar

Permintaan ubi jalar tidak elastis terhadap harganya. Elastisitas harga ubi jalar di kota bernilai positif walaupun angkanya sangat kecil. Hal ini berarti kenaikan harga ubi jalar justru akan meningkatkan permintaannya. Perubahan permintaan jalar akibat perubahan harga ubi kayu lebih elastis pada kelompok berpendapatan rendah. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling sengsara dengan adanya kenaikan harga ubi jalar. Kenaikan harga beras dan mi instan akan meningkatkan permintaan ubi jalar sehingga pangan-pangan tersebut dapat disebut sebagai pangan substitusi ubi kayu. Jagung merupakan pangan komplementer dari ubi jalar karena kenaikan harga jagung akan menurunkan permintaan ubi jalar. Secara umum, pengaruh harga pangan lain ter-

hadap permintaan ubi jalar lebih terlihat di kota dibandingkan dengan di desa dan pada kelompok pendapatan tinggi. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan permintaan ubi kayu walaupun dalam jumlah kecil. Permintaan ubi jalar terhadap pendapatan lebih elastis di desa dibandingkan di kota dan pada kelompok pendapatan rendah. Hal ini karena ubi jalar banyak dikonsumsi rumah tangga pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah.

Elastisitas permintaan tepung terigu dan turunannya

Permintaan terigu dan turunannya elastis terhadap harganya, kecuali di kota. Hal ini diduga karena di kota, terigu dan turunannya termasuk kebutuhan pokok untuk dikonsumsi. Pada kelompok pendapatan sedang, terigu dan turunannya bersifat *unitary elastic*, perubahan permintaannya tepat sama dengan perubahan harganya (proporsional). Pengaruh perubahan harga terigu dan turunannya terhadap permintaannya paling terlihat pada kelompok pendapatan tinggi. Hal ini berarti terigu dan turunannya termasuk pangan mewah bagi kelompok tersebut. Secara konsisten pada seluruh kategori wilayah dan kelas pendapatan, beras bersifat substitusi terhadap terigu dan turunannya. Perubahan permintaan terigu dan turunannya akibat perubahan harga pangan lain secara umum lebih elastis di kota dan pada kelompok berpendapatan tinggi. Pendapatan yang meningkat cenderung akan meningkatkan permintaan terigu dan turunannya. Elastisitas pendapatan paling tidak elastis pada kelompok pendapatan tinggi.

Tabel 16. Elastisitas Permintaan Ubi Kayu

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga ubi kayu	-0.61 ^a	-0.89 ^a	-0.54 ^a	-0.43 ^a	-0.61 ^a	-1.13 ^a
Harga beras	0.18	-0.15	0.04	0.08	0.02	0.38
Harga jagung	-0.28 ^a	-0.30 ^a	-0.25 ^a	-0.20	-0.35 ^a	-0.32 ^a
Harga ubi jalar	0.51 ^a	0.63 ^a	0.50 ^a	0.38 ^b	0.53 ^a	0.53 ^a
Harga mi instan	0.28 ^b	0.18	0.23 ^b	0.40 ^b	-0.05	1.44 ^a
Pendapatan	0.16 ^b	0.05	0.46 ^a	0.53 ^b	0.09	-0.18

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

Tabel 17. Elastisitas Permintaan Ubi Jalar

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga ubi jalar	-0.20 ^b	0.03	-0.28 ^a	-0.42 ^a	-0.10	-0.18
Harga beras	0.24 ^b	-0.23	0.16	0.11	0.21	0.47 ^b
Harga jagung	-0.20 ^a	-0.31 ^a	-0.12 ^b	-0.02	-0.32 ^a	-0.26 ^a
Harga ubi kayu	0.01	-0.26 ^b	0.08	0.18	-0.01	-0.28 ^b
Harga mi instan	0.31 ^a	0.21	0.29 ^a	0.37 ^b	0.10	1.02 ^a
Pendapatan	0.12 ^b	-0.01	0.34 ^a	0.37	0.25	-0.11

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

Tabel 18. Elastisitas Permintaan Terigu dan Turunannya

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga terigu dan turunannya	-1.07 ^a	-0.98 ^a	-1.08 ^a	-1.04 ^a	-1.00 ^a	-1.32 ^a
Harga beras	0.15	0.72 ^b	0.11	-0.02	0.26	0.49 ^b
Harga jagung	0.05	0.09	0.05	0.22 ^b	-0.03	0.01
Harga ubi kayu	0.17 ^b	-0.12	0.23 ^a	0.22 ^b	0.28 ^b	-0.08
Harga ubi jalar	0.03	0.41 ^b	-0.08	-0.05	-0.13	0.35 ^b
Pendapatan	0.50 ^a	0.22 ^b	0.56 ^a	0.38 ^b	0.72 ^a	0.17

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

Elastisitas permintaan mi instan

Permintaan mi instan kurang elastis terhadap perubahan harganya. Elastisitas harga mi instan paling tidak elastis pada kelompok pendapatan tinggi. Hal ini karena kelompok pendapatan tinggi paling banyak mengonsumsi mi instan. Nilai elastisitas harga yang sama antara kota dan desa menunjukkan bahwa perubahan harga mi instan memberikan pengaruh dalam jumlah yang sama terhadap permintaannya di kedua wilayah tersebut. Elastisitas pendapatan mi instan lebih tinggi di desa dibandingkan di kota. Hal ini diduga karena mi instan banyak dikonsumsi masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Nilai elastisitas pendapatan paling tidak elastis pada kelompok pendapatan rendah. Kelompok tersebut tidak banyak yang memilih mi instan untuk dikonsumsi.

Elastisitas permintaan mi basah

Permintaan mi basah bersifat kurang elastis terhadap harganya. Tidak tersedianya nilai elastisitas bagi kelas pendapatan rendah

disebabkan oleh ketidaklengkapan data yang tersedia dan terlampau kecilnya sampel yang dianalisis. Beras dan mi instan memiliki elastisitas silang terhadap mi basah yang elastis pada kelompok pendapatan tinggi. Kenaikan harga ubi kayu akan menurunkan permintaan mi basah secara elastis di kota. Di sisi lain, kenaikan harga ubi jalar akan meningkatkan permintaan mi basah secara elastis di kota. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memilih mi basah dibanding ubi jalar untuk memenuhi konsumsinya. Secara umum, pengaruh perubahan harga pangan lain terhadap permintaan mi basah lebih terlihat di perkotaan. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan permintaan mi basah walaupun dalam jumlah yang sangat kecil. Pada rumah tangga di kota dan berpendapatan tinggi, peningkatan pendapatan justru akan menurunkan konsumsi mi basah. Hal ini diduga karena mi basah kurang praktis untuk dikonsumsi.

Tabel 19 dan 20 menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan tinggi mengurangi permintaan mi basah, namun tidak mengurangi

Tabel 19. Elastisitas Permintaan Mi Instan

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga mi instan	-0.86 ^a	-0.85 ^a	-0.85 ^a	-0.91 ^a	-0.95 ^a	-0.59 ^b
Harga beras	-0.01	0.51	-0.03	-0.33	0.13	0.03
Harga jagung	-0.03	-0.03	-0.03	0.01	-0.14 ^b	0.04
Harga ubi kayu	0.05	-0.28 ^b	0.12	0.01	0.17 ^b	-0.20
Harga ubi jalar	0.06	0.41 ^a	-0.04	-0.04	-0.04	0.28
Pendapatan	0.52 ^a	0.23 ^b	0.56 ^a	0.19	0.79 ^a	0.31

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%

Tabel 20. Elastisitas Permintaan Mi Basah

Variabel	Wilayah			Kelas Pendapatan		
	Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Harga mi basah	-0.80 ^a	-0.76	-0.82 ^a	na	-0.93 ^b	-0.82 ^a
Harga beras	0.69	-0.13	0.47	na	0.19	1.13
Harga jagung	-0.11	-0.15	0.15	na	0.23	-0.11
Harga ubi kayu	-0.35 ^b	-1.33	-0.29 ^b	na	-0.22	-0.50
Harga ubi jalar	0.57 ^b	1.51	0.30	na	0.05	0.43
Harga mi instan	0.95 ^b	0.54	0.30	na	0.84	1.06 ^b

Keterangan: Nas=Nasional; ^a Pengaruh nyata pada taraf 1%; ^b Pengaruh nyata pada taraf 10%; na=not available (tidak tersedia)

permintaan mi instan. Sesuai dengan hasil penelitian Ariani *et al.* (2000), rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung memilih untuk mengonsumsi pangan yang lebih praktis, seperti mi instan, sehingga konsumsinya meningkat. Konsumsi mi basah yang menurun merupakan konsumsi di dalam rumah. Rumahtangga berpendapatan tinggi lebih banyak mengonsumsi mi basah sebagai makanan jadi yang dibeli di luar rumah karena prinsip kepraktisan.

Implikasi Elastisitas Permintaan Pangan Pokok terhadap Konsumsi dan Upaya Perbaikan Konsumsi Pangan Masyarakat

Perubahan harga dan pendapatan pangan pokok memiliki implikasi terhadap konsumsi pangan. Secara khusus, perubahan harga pangan berupa kenaikan harga dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kuantitas konsumsi pangan (*ceteris paribus*). Salah satu contoh bentuk simulasi tersebut dapat dilihat pa-

da Tabel 21. Konsumsi awal merupakan konsumsi aktual masyarakat, sebelum terjadi kenaikan harga. Melalui tabel tersebut, terlihat jelas bahwa penurunan konsumsi lebih rendah dibandingkan persentase kenaikan harga. Dengan persentase kenaikan harga yang sama, penurunan konsumsi di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. Hal ini terkait dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah di desa sehingga pengaruh kenaikan harga akan lebih terlihat pada rumah tangga pedesaan. Dengan persentase kenaikan harga yang sama, penurunan konsumsi paling besar terdapat pada rumahtangga dengan pendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga yang paling merasakan dampak kenaikan harga. Konsumsi rumah tangga tersebut akan mengalami penurunan dalam jumlah besar saat terjadi kenaikan harga sehingga AKE semakin sulit untuk dipenuhi.

Tabel 21. Simulasi Kenaikan Harga Pangan Pokok terhadap Konsumsi Pangan Strategis sebesar 20%, 30%, dan 50% (kg/kap/th).

Jenis Pangan	Harga Naik	Wilayah			Kelas Pendapatan		
		Nas	Kota	Desa	Rendah	Sedang	Tinggi
Beras	Awal	100.52	85.97	110.53	94.01	103.73	107.11
	20%	82.83	71.01	88.87	74.46	85.89	100.25
	30%	73.98	63.53	78.03	64.68	76.97	96.83
	50%	56.29	48.57	56.37	45.12	59.13	89.97
Jagung	Awal	3.36	0.82	5.11	5.24	2.31	1.68
	20%	2.45	0.63	3.65	3.72	1.62	1.33
	30%	1.99	0.53	2.92	2.96	1.28	1.16
	50%	1.08	0.34	1.46	1.44	0.59	0.81
Ubi kayu	Awal	11.67	5.49	15.93	12.11	11.60	10.96
	20%	10.25	4.51	14.21	11.07	10.18	8.48
	30%	9.53	4.02	13.35	10.55	9.48	7.24
	50%	8.11	3.05	11.63	9.51	8.06	4.77
Ubi jalar	Awal	4.10	1.70	5.76	4.81	3.35	4.21
	20%	3.94	1.71	5.44	4.41	3.28	4.06
	30%	3.85	1.72	5.28	4.20	3.25	3.98
	50%	3.69	1.73	4.95	3.80	3.18	3.83
Terigu dan turunannya	Awal	5.09	5.77	4.63	2.99	5.45	8.59
	20%	4.00	4.64	3.63	2.37	4.36	6.32
	30%	3.46	4.07	3.13	2.06	3.82	5.19
	50%	2.37	2.94	2.13	1.44	2.73	2.92
Mi instan	Awal	3.39	4.11	2.90	2.09	3.62	5.54
	20%	2.81	3.41	2.41	1.71	2.93	4.89
	30%	2.52	3.06	2.16	1.52	2.59	4.56
	50%	1.93	2.36	1.67	1.14	1.90	3.91
Mi basah	Awal	0.22	0.26	0.19	0.11	0.23	0.44
	20%	0.18	0.22	0.16	0.11	0.19	0.37
	30%	0.17	0.20	0.14	0.11	0.17	0.33
	50%	0.13	0.16	0.11	0.11	0.12	0.26
	20%	7.76	7.92	7.63	5.72	8.22	11.03
	30%	7.14	7.26	7.03	5.23	7.55	10.32
	50%	5.90	5.95	5.83	4.25	6.21	8.90

Elastisitas permintaan pangan strategis memberikan implikasi terhadap konsumsi dan upaya perbaikan konsumsi pangan masyarakat. Adapun beberapa implikasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kenaikan harga pangan strategis akan menurunkan konsumsinya, walaupun umumnya tidak elastis. Oleh karena itu, upaya menstabilkan harga pangan sangat penting agar perbaikan konsumsi masyarakat dapat tercapai.
2. Hampir seluruh pangan pokok memiliki elastisitas pendapatan yang kurang elastis. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan tidak meningkatkan konsumsi pangan dalam jumlah besar. Oleh karena itu, perbaikan konsumsi pangan memerlukan stimulus peningkatan pendapatan yang cukup tinggi.
3. Beras memiliki sifat elastis pada rumah tangga berpendapatan rendah (miskin). Rumah tangga tersebut juga merupakan rumah tangga yang paling sedikit mengonsumsi pangan hewani dan memiliki kualitas konsumsi yang masih rendah, sementara AKE juga belum dapat dicapai. Rumah tangga tersebut paling besar menurunkan konsumsinya saat terjadi kenaikan harga. Oleh karena itu, perbaikan konsumsi pangan masyarakat miskin harus dilakukan dengan berbagai program yang relevan, misalnya program bantuan langsung, baik dalam bentuk dana seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), pangan seperti Raskin, maupun subsidi pangan, serta program perluasan kesempatan kerja. Peningkatan jumlah anggaran penanggulangan kemiskinan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang mencapai hampir 2 kali lipat dari 23 triliun rupiah pada tahun 2005 menjadi 42 triliun rupiah pada tahun 2006 ternyata tidak dapat menurunkan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Kenyataannya, persentase penduduk miskin justru mengalami peningkatan dari 35.10% pada tahun 2005 menjadi 39.00% pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa program bantuan langsung, baik berupa dana, pangan, maupun subsidi, bagi masyarakat miskin kurang efektif untuk menanggulangi kemiskinan. Oleh karena itu, program penanggulangan perlu lebih dititikberatkan pada perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dalam upaya memperbaiki konsumsi pangannya.
4. Konsumsi beras aktual rumah tangga di pedesaan ialah 303 g/kap/hr, lebih besar dibandingkan harapan pemerintah, yaitu sebesar 275 g/kap/hr. Oleh karena itu,

perlu dilakukan berbagai upaya yang mendukung penurunan konsumsi beras melalui percepatan implementasi program diversifikasi pangan pokok selain beras secara berkelanjutan.

5. Dalam upaya peningkatan konsumsi pangan lokal, seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, perlu dilakukan beberapa strategi kebijakan. Adapun strategi tersebut antara lain: 1) peningkatan pengembangan agro industri berbasis pangan lokal sehingga diperoleh berbagai jenis hasil olahan pangan lokal yang sesuai dengan preferensi dan daya beli masyarakat, 2) Komunikasi informasi Edukasi (KIE) mengenai diversifikasi konsumsi pangan, khususnya pangan lokal, kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai media, terutama televisi, secara terus-menerus. Selain itu, upaya lain yang perlu dilakukan ialah mempromosikan hasil-hasil olahan pangan lokal pada acara-acara formal dan informal, seperti rapat, pesta, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Beras memiliki pangsa pengeluaran terbesar diantara pangan pokok (14.99%). Secara nasional, hampir seluruh pangan pokok diperoleh melalui pembelian, kecuali jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Kontribusi energi dari beras mencapai separuh dari total konsumsi energi. Secara nasional, konsumsi beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, terigu dan turunannya, mi instan dan mi basah ialah 100.52 kg/kap/th, 3.36 kg/kap/th, 11.67 kg/kap/th, 4.10 kg/kap/th, 5.09 kg/kap/th, 3.39 kg/kap/th, 0.22 kg/kap/th. Pangan yang memiliki tingkat partisipasi konsumsi hampir mencapai 100% ialah beras.

Secara umum, elastisitas harga pangan pokok nasional tidak elastis, kecuali jagung, terigu dan turunannya. Elastisitas pendapatan seluruh pangan pokok tidak elastis pada setiap kategori wilayah dan kelas pendapatan.

Beberapa implikasi elastisitas permintaan pangan pokok terhadap konsumsi dan upaya perbaikan konsumsi pangan masyarakat ialah 1) kenaikan harga pangan pokok akan menurunkan konsumsinya sehingga kestabilan harga sangat penting, 2) hampir seluruh pangan pokok memiliki elastisitas pendapatan yang kurang elastis sehingga perbaikan konsumsi pangan memerlukan stimulus peningkatan pendapatan yang cukup tinggi, 3) konsumsi pangan rumah tangga berpendapatan rendah masih belum sesuai dengan AKE sehingga perlu

dilakukan perbaikan konsumsi pangan masyarakat miskin melalui berbagai program yang relevan, 4) target penurunan konsumsi beras masih belum tercapai sehingga program diversifikasi pangan pokok selain beras perlu terus ditingkatkan, 5) untuk meningkatkan konsumsi pangan lokal, seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, perlu dilakukan peningkatan pengembangan agro industri berbasis pangan lokal dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) mengenai diversifikasi konsumsi pangan kepada masyarakat melalui berbagai media, terutama televisi, secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang B & Sawit MH. 2001. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional: Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi. IPB Press, Bogor.
- Ariani M & Saliem HP. 1992. Pola Konsumsi Pangan Pokok di Beberapa Propinsi di Indonesia. *Dalam* Forum Penelitian Agro Ekonomi, 9 & 10 (1 & 2), 86-65. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- _____, Saliem HP, Hastuti S, Wahida & Sawit MH. 2000. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Konsumsi Pangan Rumah tangga. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- _____, dan Pasandaran E. 2005. Pola Konsumsi dan Permintaan Jagung untuk Pangan. *Dalam* Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Berg A. 1986. Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional. CV Rajawali, Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2004. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2004. BPS, Jakarta.
- _____. 2006. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006. BPS, Jakarta.
- Hardinsyah. 1988. Kuantitas dan Kualitas Konsumsi Pangan Penduduk menurut Strata Ekonomi dan Wilayah di Indonesia. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Husefra. 1996. Konsumsi Pangan dan Status Gizi Kaitannya Dengan Produktifitas Kerja. Skripsi Sarjana Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Irawan PB & Romdiati H. 2000. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kemiskinan dan Beberapa Implikasinya. *Dalam* Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII, LIPI, Jakarta.
- Kuntjoro SU. 1984. Permintaan Bahan Pangan Penting di Indonesia. Disertasi Doktor, Fakultas Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Martianto D. 1995. Konsumsi dan Permintaan Pangan Hewani di Berbagai Propinsi di Indonesia. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- _____, & Ariani M. 2004. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam dekade terakhir. *Dalam* Soekirman (Ed.), Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, 17-19 Mei. LIPI, Jakarta.
- Pasandaran E & Kasryno F. 2005. Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu studi di sentra utama produksi jagung. *Dalam* Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Purba RP. 2004. Analisis Perubahan Pola Konsumsi Daging di Indonesia. Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Rachman, HPS & Erwidodo. 1994. Kajian Sistem Permintaan Pangan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Saliem HP, Lokollo EM, Purwantini TB, Ariani M & Marisa Y. 2001. Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah tangga dan Regional. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

- Sanjur D. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. Prentice Hall, New York.
- Sastraatmadja E. 2007. *Kharisma Beras. Masyarakat Geografi Indonesia*, Bandung.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB, Bogor.
- Syafa'at N, Ariani M, Mardiyanto S, Kristyantoadi S & Sayaka B. 2003. *Analisis Ketahanan Pangan dalam Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Tangendjaya B, Yusdja Y & Ilham N. 2005. *Analisis Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan*. Dalam *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Zuraida N & Supriati Y. 2001. *Usahatani ubi jalar sebagai bahan pangan alternatif dan diversifikasi sumber karbohidrat*. *Buletin AgroBio* 4(1):13-23. Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan, Bogor.